

JATI DIRI DALAM SASTRA

Kustyarini

ABSTRAK

Sebuah karya sastra sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebuah karya sastra sebelum sampai kepada pembaca, tentunya ia mengalami suatu proses yang panjang. Proses mulai dari pencarian ide (ilham), penemuan dan penentuan ide, kontemplasi, internalisasi, penghamilan atau pengendapan ide, pelahiran atau penulisan ide menjadi sebuah tulisan, sampai pada akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang siap untuk dinikmati masyarakat pembaca.

Terkait dengan hubungan sastra dan pengarang bisa timbul pertanyaan dalam benak kita, “Mengapa seorang pengarang mesti menulis? Bagaimana munculnya ide seorang pengarang? Bagaimana pula mengembangkan ide itu? Atau lebih jauh lagi, bagaimana seorang pengarang menafsirkan dan menilai karyanya sendiri? Apakah mungkin penilaian dan penafsirannya sesuai dengan penilaian dan penafsiran terhadap tafsiran pembaca atas karya-karyanya?” Masih banyak pertanyaan lain yang melingkupi seputar kaitan sastra dengan pengarangnya untuk menemukan jati diri dalam sastra.

Kata kunci: Jati diri, Sastra

Pengantar

Karya sastra lahir tidaklah dalam kekosongan. Maksud kalimat tersebut adalah sebelum seorang sastrawan menulis karya sastra, pasti ada hal-hal yang ingin disampaikan oleh sang pengarang kepada pembacanya. Dengan membaca karya-karya sastra, kita akan mendapatkan kesenangan, kenikmatan, keindahan dari karya yang sedang kita nikmati serta kita bisa mendapatkan manfaat atau pengalaman-pengalaman yang baru setelah membacanya.

Karya sastra adalah sebuah totalitas yang terdiri atas beberapa unsur di antaranya adalah penokohan, alur gaya bahasa dan makna atau amanat. Semua unsur itu jalin-menjalin, sambung-menyambung dan saling mengisi atas dasar prinsip-prinsip keteraturan. Karya sastra terdiri dari banyak macam atau ragamnya di antara adalah puisi, drama, cerpen, roman dan novel. Di samping itu masih banyak lagi jenis-jenis yang lainnya. Pembicaraan tentang hubungan sastra dengan pengarang sebenarnya identik dengan uraian sebagai jawaban atas rangkaian pertanyaan itu. Sastra diciptakan pengarang bukan dalam keadaan kosong. Pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang harus disampaikan kepada pembaca, mungkin berupa gagasan, cita-cita, saran, hasutan, kritikan dan lain-lain. Pengarang menulis tentu ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Mungkin karena melihat realitas yang istimewa, realitas yang ganjil, realitas yang tak tersentuh kebanyakan orang atau pun realitas yang tak menarik bagi orang awam.

Sebagai contoh, tentang keadilan, kejujuran, ketimpangan, keganjilan atau kebobrokan. Kepekaan naluri pengarang dengan kreativitas dan latar belakang sosialnya mampu mendorong untuk mengungkapkan realitas istimewa yang ditangkap melalui indera keenamnya untuk disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, dalam kajian atau penelitian sastra (psikologi atau sosiologi) faktor

pengarang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Memang faktor pengarang erat kaitannya dengan karya sastra, kaitan itu tampak pada hubungan latar belakang pengarang dengan proses penciptaan teks, latar belakang sosial pengarang dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dan sebagainya. Jadi, latar belakang pengarang yang menyangkut biografi sangat menunjang kajian atau penelitian karya sastra. Dikatakan oleh Wellek dan Warren (2004 :75-76) bahwa penyebab terpenting karya sastra adalah pengarang. Oleh karena itu, latar belakang pengarang yang menyangkut biografi tidak dapat dikesampingkan. Biografi mengandung bermacam-macam nilai yang dapat menerangkan sebab timbulnya karya sastra, dapat menggambarkan eksistensi jiwa pengarang, dapat mewujudkan proses terjadinya sebuah teks sastra dan sebagainya.

Pada zaman dahulu agak sulit untuk mendapatkan biografi seorang pengarang dengan sebenar-benarnya. Atas dasar kesulitan itu, orang biasanya menyimpulkan kehidupan pengarang itu melalui karyanya. Tentu saja hal itu sangat berbahaya. Misalnya kita tidak boleh menafsirkan karya Chairil Anwar (*Aku, Kupu Malam dan Biniku, Cintaku Jauh di Pulau*) atau Nh. Dini (*Pada Sebuah Kapal, Sekayu dan Sebuah Lorong di Kotaku, Namaku Hiroko*) sebagai riwayat hidup mereka. Ada kemungkinan karyanya itu merupakan pengalaman pribadinya, tetapi pengalaman itu telah bumbui imajinasi pengarangnya (ada campur tangan estetika). Oleh sebab itu biografi sebenarnya berguna untuk membantu menafsirkan karya sastra, di samping dapat juga untuk menyusun sejarah sastra.

Tentang hubungan sastra dengan pengarang contoh konkretnya dapat kita lihat melalui pengakuan Sutan Takdir Alisyahbana bahwa sastra adalah interpretasi hidup, seperti hidup itu sendiri tergambar dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya. Dalam sastra itulah pengarang mencurahkan segala yang ada pada dirinya dengan segala ketulusan yang tidak ada taranya. Sehingga tidak

boleh ada sesuatu yang tidak berkaitan dan mempunyai arti dalam karya sastra. Pengarang dalam mencipta karya sastra, sadar atau tidak sadar, selalu memasukkan kehidupan pribadinya ke dalam karya yang diciptakannya. Kehidupan pribadi itu mungkin perasaan, keinginan, atau pengalamannya. Selanjutnya beberapa pengakuan pengarang tentang pengalamannya dalam proses penciptaan karya sastra dapat dibaca dan dicermati dalam buku *Proses Kreatif : Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* jilid I,II,III,dan IV yang disunting oleh Pamusuk Eneste, atau buku *Dua Puluh Sastrawan Bicara* yang diterbitkan oleh DKJ- Sinar Harapan.

Dari buku itu sedikit banyak kita akan mengenal lebih jauh tentang proses kreatif setiap pengarang. Pada prinsipnya setiap pengarang mempunyai proses kreatif yang berbeda dengan pengarang lain. Salah satu sebabnya adalah konteks sosial pengarang yang satu dengan yang lain berbeda. Persoalan pengarang dengan penciptaan ini ada hubungannya dengan posisi sosial pengarang di tengah masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungannya dengan masyarakat pembaca.

Sastra Bukan Kekosongan

Dalam proses kreatif penciptaan karya sastra terjadi aktivitas batin yang cukup rumit. Dalam hal ini termasuk juga faktor sosial yang bisa mempengaruhi karya sastranya. Kesimpulannya, dalam hubungan ini dapat kita pelajari banyak persoalan terkait dengan proses kreatif secara personal. Bagaimana pengarang mencipta karya sastra? Profesionalisme kepengarangan, dalam arti sejauh mana pengarang menganggap pekerjaan mengarang sebagai suatu profesi? Masyarakat yang bagaimana yang dituju oleh pengarang? Hubungan antara pengarang dengan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering terjadi bahwa golongan masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra. Misalnya novel *Kidung Cinta Buat Pak Guru* karya Mira W, *Kabut Sutra Ungu* karya Ike

Supomo, *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar atau *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Sinegar kisahnya tak akan se-romantis, se-melodramatis dan se-spektakuler itu seandainya saja tidak ditujukan untuk kaum remaja (SMA dan mahasiswa).

Sastra adalah sebuah produk pemikiran. Sebagai sebuah produk pemikiran karya sastra dalam bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus (Wellek & Warren, 2004:134). Karya sastra diciptakan pengarang dengan pemikirannya. Misalnya, *Bhagawat Gita* adalah sebuah buku yang berisi tentang filsafat tetapi dikenal sebagai karya sastra. Akan tetapi, *Anak Bajang Menggiring Angin*, karya Sindhunata adalah karya sastra yang dianggap sebagai pengetahuan filsafat. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sastra tanpa filsafat tidak berarti.

Albert Camus terkenal dengan sebutan filosof yang memberontak, maka ia mengatakan “saya melawan, jadi saya ada”. Sejalan dengan pemikiran Albert Camus, filosof Rene Deskartes mengatakan bahwa “saya berfikir, jadi saya ada”. Begitu juga kata filosof terkenal dari Perancis, Jean Paul Satre, bahwasanya hidup adalah sebuah *absurditas*. Sejalan dengan pernyataan Satre, Camus mengatakan bahwa hidup adalah pencarian yang sia-sia. Lepas dari pernyataan para filosof tersebut, Aristoteles membuat dalil bahwa sastra dapat berfungsi sebagai katarsis jiwa manusia. Diungkapkan juga bahwa, sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Pandangan yang berbeda tentang masyarakat sejak lama dilihat manfaatnya untuk menunjukkan tipe-tipe sosial zamannya.

Rene Wellek dan Austin Werren (dalam Damono, 1984 : 3) membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra yang secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial pengarang, status ekonomi, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra;
2. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, sedangkan yang menjadi pokok telaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya;
3. Sosiologi pembaca, yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Tidak jauh berbeda dari klasifikasi di atas, Ian Watt (Damono, 1984 : 3-4), membuat bagam yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurutnya, hubungan timbal balik tersebut merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Bertolak dari adanya hubungan itu maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Konteks sosial pengarang. Dalam hal ini yang perlu dilihat adalah posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Masalah yang perlu diteliti adalah faktor-faktor sosiologis yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping yang dapat mempengaruhi isi karya sastranya. Berkaitan dengan konteks sosial pengarang ini, menurut Ian Watt masalah yang perlu ditelaah adalah (1) bagaimana pengarang mendapatkan pencahariannya : apakah pengarang menerima bantuan dari pengayom (patron), dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja ragkap, (2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang, masalah ini menyangkut bentuk dan isi karya sastra.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat : sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat. Masalah yang perlu

ditelaah dalam hal ini adalah (1) ada kemungkinan bahwa masyarakat yang tercermin dalam karya sastra bukan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, sebab ada kemungkinan ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi, (2) pengarang sering mempengaruhi pilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (3) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin.

- 3) Fungsi sosial sastra : sampai sejauh mana sastra dapat berkaitan dengan nilai sosial. Terdapat hubungan timbal-balik antara sastra dan masyarakat (Damono, 1984:4). Demikian juga Abrams (1981:178), mengemukakan bahwa kajian sosiologi sastra meliputi : (1) hubungan antara pengarang sebagai individu dengan sosial budaya masyarakat di mana ia tinggal dan menulis, (2) hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang direfleksikan dalam karya sastra, dan (3) kepada siapa karya sastra itu ditujukan (pembaca).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *The Glossary of Literature Terms*. England: Penguin Publisher
- Ali, Muhammad. 1986. *Sastra dan Manusia*. Surabaya : Bina Indra Karya
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek dan Waren. 2004. *Teori Kesastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia